



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO
Volume 5, Nomor 1, Februari 2016



Akulturasi Budaya pada Bentuk
Atap Masjid di Kabupaten Konawe
Selatan Sulawesi Tenggara

Transformasi Struktur Lima pada
Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi
Levi-Strauss)

Model Penanganan Konflik Sosial di
Kecamatann Katobu Kabupaten Muna
Provinsi Sulawesi Tenggara

Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa
(K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam
Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberri
Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara

Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya
pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa
Temoran Kabupaten Sampang
Provinsi Jawa Timur

Peranan Sastra Anak untuk Membangun
Integritas Anak Bangsa

Perspektif Wacana dan
Analisisnya

Nilai - Nilai Tuturan Ewa Wuna pada
Masyarakat Muna

Stereotip Antar Etnis Dalam
Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya, segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 5 Nomor 1, Februari 2016 telah terbit dengan menyajikan 9 (Sembilan) tulisan dari berbagai disiplin ilmu social dan budaya. Jurnal Etnoreflika Volume 5 Nomor 1, Februari 2016, memuat tulisan sebagai berikut:

- Akulturasi Budaya pada Bentuk Atap Masjid di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara
- Transformasi Lima pada Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi Levi-Strauss)
- Model Penanganan Konflik Sosial di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara
- Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa (K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
- Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Temoran Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur
- Peranan Sastra Anak untuk Membangun Integritas Anak Bangsa
- Perspektif Wacana dan Analisisnya
- Nilai-nilai Tuturan *Ewa Wuna* pada Masyarakat Muna
- Stereotip antar Etnis dalam Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Muhammad Zakaria Umar Muhammad Arsyad	1 - 14	Akulturasi Budaya pada Bentuk Atap Mesjid di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara
Muarifuddin	15 - 25	Transformasi Lima pada Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi Levi-Strauss)
Nasruddin Suyuti La Ode Aris	26 - 38	Model Penanganan Konflik Sosial di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara
Laxmi La Ode Syukur	39 - 44	Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa (K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
Ajeng Kusuma Wardhani	45 - 53	Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Temoran Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur
Faika Burhan	54 - 61	Peranan Sastra Anak untuk Membangun Integritas Anak Bangsa
Agus Supriatma	62 - 67	Perspektif Wacana dan Analisisnya
Arman	68 - 80	Nilai-nilai Tuturan <i>Ewa Wuna</i> pada Masyarakat Muna
La Iba	81 - 93	Stereotip antar Etnis dalam Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

PERANAN SASTRA ANAK UNTUK MEMBANGUN INTEGRITAS ANAK BANGSA

Faika Burhan¹

ABSTRAK

Sastra anak memiliki peran positif untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Di tengah gempuran teknologi yang kini memanjakan anak dengan berbagai fasilitas gadget yang kebanyakan menimbulkan dampak negatif pada anak, sastra anak hadir untuk memberikan alternatif dalam memberikan hiburan pada anak. Hanya saja, salah satu permasalahan dalam pola didik anak usia sekolah di Indonesia adalah rendahnya penerapan budaya baca. Para orang tua cenderung tidak menyediakan wahana efektif untuk mengasah minat baca mereka. Orang tua kebanyakan memilih memanjakan anak dengan fasilitas gadget, sementara mereka lupa jika membaca adalah hal paling efektif untuk membangun kecerdasan anak. Untuk tujuan menghibur misalnya, sastra anak cukup efektif dijadikan wahana bermain anak. Sastra anak selain bersifat menghibur, juga memberikan nilai-nilai moral pada anak. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah untuk meningkatkan minat baca anak sekaligus memberdayakan peran sastra anak untuk membangun generasi-generasi berintegritas.

Kata kunci: anak, integritas, dan peran sastra anak

ABSTRACT

Children's literature has a positive role to support the growth and development of children. In the midst of the onslaught of technology that is now spoil the child with a variety of gadgets that most of the facilities bring negative impact on children. Children's literature exists to provide an alternative in providing entertainment for children. However, one of the problems in the pattern of student's school-age children in Indonesia is the poor level of reading culture. Parents tend to not provide effective vehicle to hone their reading fluency. Parents spoil the child with the most preferred gadget facilities, while forgetting that if the reading is the most effective way to build a child's intelligence. For entertaining purposes, for example, children's literature is quite effective to be used as a child's play. Besides children's literature is entertaining, it also gives moral values in children. Therefore, it takes steps to increase the children's interest and to empower the role of children's literature to build generations of integrity.

Keywords: child, integrity, and the role of children's literature

A. PENDAHULUAN

Memasuki fase teknologi canggih, kini banyak orang tua yang memanjakan anak dengan tontonan televisi, *play station*, hingga berbagai jenis *gadget* (perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus). Selain bertujuan menghibur anak, para orang tua menjadikan alat-alat tersebut sebagai penolong agar mereka bisa

membebaskan diri dari kesibukan mengurus anak setelah mereka pulang dari sekolah.

Memang sekilas pekerjaan orang tua terlihat lebih simpel, cukup menyalakan tv, maka anak bisa duduk diam menonton *channel* yang ia senangi. Ada pula orang tua yang memanfaatkan perangkat *playstation* sebagai wahana bagi anak untuk bermain sepuasnya. Lebih simpel lagi,

¹Staf Pendidik pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E.A. Mokodompit Kendari, Pos-el: faikaburhan@yahoo.com

orang tua cukup menyodorkan tablet kepada anak yang selanjutnya dapat membuat mereka diam terpaku sambil terus berselancar di dunia internet. Lalu, apakah wahana-wahana tersebut efektif untuk mengasah intelektual anak ketika mereka masih berada pada fase-fase bertumbuh ?.

Pada usia prasekolah (0-5 tahun), anak-anak cenderung masih reseptif. Pada fase tersebut, mereka lebih banyak menerima dan meniru informasi yang diterimanya dari orangtua dan keluarga di sekitarnya. Sementara pada usia sekolah (6-12 tahun), pendidikan terhadap anak-anak sudah dibantu oleh para gurunya yang berada di sekolah. Pada usia sekolah, anak-anak umumnya sudah mulai produktif. Artinya, anak-anak mulai belajar memproduksi atau mencari informasi maupun pengalamannya sendiri dari realitas kehidupan di sekelilingnya.

Salah satu permasalahan dalam pola didik anak usia sekolah di Indonesia adalah tidak diterapkannya budaya baca. Para orang tua cenderung tidak menyediakan wahana efektif untuk mengasah sisi intelektual mereka. Orang tua kebanyakan memanjakan anak dengan fasilitas *gadget*, sementara mereka lupa jika membaca adalah aktivitas paling efektif untuk membangun kecerdasan anak.

Untuk tujuan menghibur misalnya, sastra anak cukup efektif dijadikan wahana bermain anak. Sastra anak selain bersifat menghibur, juga memberikan nilai-nilai moral pada anak. Tak hanya itu, membiasakan anak membaca karya sastra sejak kecil akan membantu mengaktifkan fungsi otak kanan mereka.

Sejumlah survei menemukan bahwa kerja otak manusia cenderung tidak seimbang. Terkadang, hanya otak kiri yang bekerja ekstra sementara otak kanan tidak dimaksimalkan, begitu pun sebaliknya. Ketidakeimbangan tersebut ternyata berpengaruh pada tingkat kecerdasan. Berbicara

tentang keseimbangan otak kiri dan otak kanan anak, selama ini anak cenderung hanya aktif menggunakan otak kiri ketika mereka belajar di sekolah, sementara otak kanannya berfungsi pasif.

Oleh karena itu, orang tua dituntut lebih aktif untuk mengasah kerja otak kanan anak. Untuk melatih kerja otak kanan, anak bisa dilekatkan dengan bacaan sastra anak (fiksi). Melalui bacaan fiksi, anak bisa diajak 'berpetualang' ke dunia lain. Otak mereka bisa dimanjakan karena bebas berfantasi dan berimajinasi seluas mungkin.

Jika menilik pernyataan di atas, maka salah satu langkah penting yang harus dilakukan para orang tua adalah menata ulang kebiasaan bermain anak secara proporsional. Selain mengaktifkan fungsi otak kanan, membiasakan anak membaca sejak usia dini kelak membuat mereka menjadikan bacaan buku sebagai kebutuhan. Terlebih jika mengingat bahwa budaya baca generasi Indonesia amat sangat rendah. Oleh karena itu, anak dan sastra anak perlu dilekatkan sesegera mungkin. Bukankah membaca adalah jendela dunia untuk membuka wawasan seluas mungkin? Bukankah membangun budaya baca sejak usia dini menjadi target mendesak untuk mempersiapkan intelektualitas? Dari rentetan pertanyaan tersebut maka rumusan masalah yang peneliti hadirkan adalah bagaimana memberdayakan peran sastra anak yang berwujud fiksi untuk membangun integritas anak bangsa ?.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Integritas Anak Bangsa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integritas merupakan mutu, sifat, dan keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Jika didefenisikan, integritas anak bangsa bisa dimaknai sebagai kualitas diri seseorang yang mencerminkan prinsip

moral dan etika yang dimiliki pemuda bangsa.

Menurut Anis Baswedan, pemuda memiliki tiga peran utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Pertama, sebagai generasi penerus yang konsisten melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Kedua, sebagai generasi pengganti untuk menggantikan para generasi tua yang belum mampu mengemban amanat. Ketiga, sebagai generasi pembaharu yang sungguh-sungguh berjuang mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran bangsa.

Konsep kejujuran harus dibangun sedini mungkin, terutama dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sebagai titik start terbentuk karakter para pemuda diharapkan mampu memberikan pendidikan dan pendampingan terbaik semaksimal mungkin. Billy Boen dalam buku *Young On Top* menyatakan bahwa integritas dimulai dengan kejujuran. Kejujuran adalah modal dasar dalam membangun integritas seseorang. Kejujuran, yakni sifat jujur yang berbanding lurus dengan ketulusan hati. Sementara, integritas memberitahu kebenaran kepada diri sendiri. Integritas penting untuk menyelaraskan antara ucapan dan perbuatan karena ketidaksesuaian dalam dua hal tersebut akan mengakibatkan tergerusnya integritas seseorang. Salah satu cara yang bisa ditempuh para orang tua untuk menyiapkan generasi berintegritas adalah dengan mengenalkan konsep kejujuran pada anak usia dini melalui bacaan sastra anak yang menerapkan nilai-nilai moral.

2. Sastra Anak sebagai Wahana Pendidikan Moral untuk Anak

Kurniawan (2009: 5) dalam definisinya menyatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Salah satu bentuk sastra anak yang sejak lama hadir adalah majalah bobo. Majalah tersebut berisi cerita pen-

dek, dongeng, cerita petualangan, serta puisi untuk kalangan anak-anak.

Menurut Tarigan (2011: 6-8), terdapat enam manfaat sastra terhadap anak-anak. Pertama, bacaan sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak. Kedua, bacaan sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Ketiga, bacaan sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak. Keempat, bacaan sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani. Kelima, bacaan sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak. Keenam, bacaan sastra juga menjadi salah satu sumber penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selanjutnya, sastra anak yang berwujud cerita fiksi menurut Nurgiyantoro (2013: 286) terdiri atas beberapa jenis:

a. Novel dan Cerpen

Cerita fiksi anak bisa berbentuk novel maupun cerpen. Berbeda halnya dengan novel yang terbit dalam bentuk buku, cerpen pada umumnya dimuat dalam berbagai majalah dan surat kabar harian seperti *Bobo* dan *Kompas Minggu*. Meskipun sama-sama karya yang bergenre fiksi, novel dan cerpen memiliki persamaan dan perbedaan. Baik novel maupun cerpen hadir di hadapan pembaca untuk menampilkan cerita. Dengan demikian, persamaan keduanya yang utama adalah bahwa mereka sama-sama dibangun oleh berbagai unsur intrinsik yang sama, misalnya unsur penokohan, alur, latar, tema, moral, sudut pandang, dan lain-lain.

b. Fiksi Realistik

Fiksi realistik dapat dipahami sebagai cerita yang berkisah tentang isu-isu

pengalaman kehidupan anak secara nyata, berkisah tentang realitas kehidupan. Cerita fiksi realistik menampilkan model kehidupan sehari-hari sebagaimana dialami juga oleh anak. Kisah-kisah tersebut dapat berfungsi sebagai salah satu sarana anak untuk menguji kehidupannya sendiri, memberikan empati kepada orang lain, melihat dan memahami kenyataan bahwa dalam kehidupan yang senyatanya itu terdapat hubungan antarsesama yang begitu kompleks.

c. Fiksi Fantasi

Fiksi fantasi dapat dipahami sebagai cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima. Fiksi fantasi mencoba menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima oleh pembaca. Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan. Meski demikian, dalam sebuah cerita fantasi ada bagian-bagian tertentu yang sebenarnya masuk akal dan logis, hanya saja hal-hal itu kemudian dicampur-adukkan dengan sesuatu yang tidak masuk akal. Namun demikian, secara keseluruhan pengembangan alur cerita tetap saja tunduk pada hukum sebab-akibat, tunduk pada aturan yang berlaku dalam penulisan cerita konvensional. Hal itulah yang menyebabkan cerita fiksi fantasi juga menjadi kuat dan meyakinkan karena dapat dipertanggungjawabkan secara intrinsik.

d. Fiksi Historis

Fiksi historis merupakan sebuah cerita yang mengambil bahan dari suatu periode yang lebih awal dengan penekanan pada peristiwa-peristiwa yang luar biasa atau gambaran-gambaran yang bersifat historis, atau sekadar gambaran tentang kehidupan masa lalu. Bahan baku cerita fiksi historis adalah peristiwa dan tokoh yang sama-sama dikenal dalam sejarah.

C. PERAN SASTRA ANAK UNTUK MEMBANGUN INTEGRITAS ANAK BANGSA

Keberadaan sastra anak membawa banyak manfaat dan kontribusi yang positif bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses pertumbuhannya menjadi manusia dewasa yang memiliki jati diri. Berikut beberapa peran sastra anak dalam proses tumbuh kembang anak:

1. Mengaktivasi Kecerdasan Otak Kiri dan Otak Kanan pada Anak

Sejumlah survei menemukan bahwa kerja otak manusia cenderung tidak seimbang. Terkadang, hanya otak kiri yang bekerja ekstra sementara otak kanan tidak dimaksimalkan, begitu pun sebaliknya. Ketidakseimbangan tersebut ternyata berpengaruh pada tingkat kecerdasan. Mengantisipasi hal tersebut, sejak dini para orangtua perlu melatih keseimbangan kerja otak kiri dan kanan pada anak-anaknya.

Keseimbangan otak anak dapat dilatih sejak usia balita. Menurut dr Andre Meaza bahwa masa usia dini merupakan periode emas untuk melakukan proses stimulasi aktif melalui proses penginderaan dengan tujuan membentuk *wiring system*. Ia juga menjelaskan, separuh perkembangan intelektual anak berlangsung sebelum memasuki usia 4 tahun. Justru perkembangan kognitif usia 17 tahun merupakan akumulasi perkembangan dari anak lahir.

Menurut Meaza, anak berusia 0-4 tahun memiliki perkembangan kognitif sebesar 50 persen, 4-8 tahun sebesar 30 persen dan 9-17 tahun sebesar 20 persen. Dia mengingatkan bahwa pengaruh lingkungan awal pada perkembangan otak akan berdampak lama. Oleh karena itu, anak yang mendapat stimulasi lingkungan yang baik akan memiliki perkembangan fungsi otak yang baik.

Untuk melatih otak kiri anak dapat dilakukan dengan mengajak anak bermain

puzzle atau catur. Puzzle dapat melatih otak anak untuk berpikir kreatif. Sementara catur, mengasah otak lewat permainannya yang menomorsatukan strategi dan analisa. Selain itu, anak juga bisa dilatih untuk memecahkan perhitungan matematika sederhana tanpa bantuan kalkulator.

Sementara itu, untuk melatih kerja otak kanan, anak bisa dilekatkan dengan musik. Musik apapun merupakan stimulan yang ampuh untuk membuat anak tenang dan bersemangat. Menggambar atau membuat coretan warna-warni juga termasuk salah satu strategi mengaktifkan otak kanan anak. Walaupun simpel, kegiatan tersebut mampu merangsang fungsi otak kanan, yaitu mengenal bentuk dan warna. Selain itu, membiasakan anak untuk membaca cerita fiksi atau dongeng juga efektif dilakukan. Melalui bacaan fiksi, anak bisa diajak 'berpetualang' ke dunia lain. Otak mereka bisa dimanjakan karena bebas berfantasi dan berimajinasi seluas mungkin. Dengan membaca sastra anak berupa fiksi, anak diajarkan untuk tidak berpikir instan. Melalui bacaan fiksi, otak kanan anak diajar bekerja dan berproses untuk membangun fantasi dalam ruang imajinasinya.

Dengan membaca bacaan sastra imajinasi anak dibawa berpetualang ke berbagai penjuru dunia melewati batas waktu dan tempat, tetapi tetap berada di tempat, dibawa untuk mengikuti kisah cerita yang dapat menarik seluruh kedirian anak. Lewat cerita itu anak akan memperoleh pengalaman yang luar biasa (*vicarious experience*) yang setengahnya mustahil diperoleh dengan cara-cara selain membaca sastra. Jadi, imajinasi akan memancing tumbuh dan berkembangnya daya kreativitas. Imajinasi dalam pengertian ini jangan hanya dipahami sebagai khayalan atau daya khayal saja, tetapi lebih menunjuk pada makna *creative thinking*, pemikiran yang kreatif, jadi ia bersifat produktif. Oleh karena itu, sejak dini potensi yang amat penting itu harus diberi saluran agar dapat berkembang secara

wajar dan maksimal antara lain lewat penyediaan bacaan sastra.

Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan kecerdasan anak, Eileen Rachman juga menyarankan agar para orang tua meningkatkan cara belajar, membaca, dan mengulang pada anak. Misalnya, untuk memperkenalkan cara membaca, ibu membantu anak dengan memberi garis di bawah kata-kata yang penting, meminta anak membaca dengan suara keras dan menjelaskan makna bacaannya. Selain itu, orang tua juga mengenalkan strategi, mengambil keputusan yang rasional, mencekuk ide selancar mungkin, meningkatkan perbendaharaan kata-kata, berpikir sambil membayangkan, humor, berpikir kritis, dan bermain. Tujuannya menyeimbangkan kerja otak kiri dan kanan karena struktur otak belahan kiri dan kanan mempunyai tugas yang berbeda. Koordinasi yang baik antar-kedua otak tersebut sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan kecerdasan anak.

2. Memberikan Hiburan Positif pada Anak

Dewasa ini, ketika televisi telah menjadi teman dekat anak kita, banyak kemungkinan yang kelak muncul. Anak bisa menjadi lebih agresif, kreatif, bahkan dewasa sebelum waktunya. Bagaimana tidak, berbagai tayangan disuguhkan secara vulgar di hadapan anak meski dari segi usia mereka belum layak melihat tayangan-tayangan yang mereka tonton selama berjam-jam selama sehari-hari sesuka hati mereka.

Kotak ajaib bernama televisi ini dipercaya oleh sejumlah orang tua sebagai alat penghibur anak. Televisi dipercaya mampu membuka wawasan anak dengan berbagai siarannya yang menggloabal. Dunia luas juga bisa dijelajahi anak-anak hanya dengan duduk menonton berbagai petualang di depan televisi. Sehingga saat anak pulang sekolah, usai bermain, bahkan sebelum tidur kebanyakan orang tua membebaskan anaknya menonton tv. Sang anak di-

lepaskan begitu saja tanpa peduli siaran apa yang dia pilih. Padahal anak-anak di bawah umur seharusnya mendapat pendampingan saat menonton.

Pendampingan tersebut merupakan salah satu bentuk pengawasan terhadap perkembangan anak. Anak-anak usia dini atau usia sekolah dasar misalnya, ketika dibiarkan menonton gosip selebritis yang glamour bisa memberikan dampak negatif. Sebuah contoh kecil, ketika kasus video Ariel-Luna Maya misalnya ditayangkan rame-rame oleh sejumlah infotainment pada tahun 2010 lalu, seorang bocah TK tiba-tiba menyergap ayahnya yang baru pulang kantor. Si bocah bertanya mengapa Ariel setiap hari masuk tv tapi tidak menyanyi lagi?, mengapa ia ditahan polisi?, mesum itu apa?

Pertanyaan bocah tadi menjadi gambaran wahana apa yang kini banyak bermain di alam pikiran anak usia lima tahun? Bukan lagi tentang imajinasi positif atau tentang tindakan *hero* yang menyala di pikiran mungilnya. Rupanya pikiran anak usia dini kita sudah mulai direcoki dengan perilaku negatif orang dewasa. Lantaran pengaruh tontonannya, mereka kini lebih sibuk ingin mengetahui hal-hal yang belum sesuai dengan perkembangan usianya.

Selain menonton gosip, sinetron juga menjadi siaran favorit anak-anak kita. Sayangnya, sinetron juga tidak menawarkan banyak pendidikan. Sinetron lebih menonjolkan aspek kekerasan, kehidupan mewah yang juga glamour. Terlalu banyak hal negatif yang seharusnya tak disaksikan anak. Sayangnya lagi, penayangan sinetron seperti halnya hadir sepanjang hari di sejumlah stasiun kebanggaan anak-anak kita.

Lalu, akibat berbagai jenis tontonan tersebut membuat anak kita akhirnya menjadi peniru yang hebat. Mereka ingin berlakon bak selebritis dalam kotak kaca. Mereka gemar *shopping*, belajar berdandan mengikuti gaya orang dewasa, dan tentu saja memiliki waktu yang semakin sedikit

untuk belajar, membaca, atau berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Anak-anak kita menjadi begitu asyik dengan dirinya. Mereka sibuk menyusun imajinasi liar yang kadang-kadang belum saatnya mereka pikirkan.

Untuk meminimalisir dampak negatif siaran tv terhadap anak-anak, orang tua perlu melakukan pendampingan terhadap anak. Mulai dari memantau program dan siaran tv hingga membatasi jenis siaran yang boleh ditonton anak, atau membatasi waktu anak menonton tv dalam sehari. Mengatur jadwal menonton anak-anak bisa disamakan ketika mengatur jadwal belajar rutিনnya. Pengawasan tersebut setidaknya mampu mengurangi keterhubungan anak-anak kita dengan berbagai siaran yang bisa merusak perkembangan dan proses belajarnya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa rata-rata anak sekolah menghabiskan waktunya sekitar 21 jam dalam seminggu untuk menonton tv. Siaran-siaran yang mereka tonton cenderung bebas tanpa pendampingan pihak orang tua.

Menurut Wahyuningtyas (2009) pendampingan terhadap anak saat menonton tv merupakan sebuah aktivitas bersama yang dilakukan antara orang tua dan anak untuk memberikan pemahaman pada tayangan televisi yang disaksikan anak. Sayangnya, sebagian besar keluarga di Indonesia mempunyai intensitas yang rendah untuk menyediakan waktu berdiskusi dengan anak saat menonton tv. Keleluasaan anak dalam memilih siaran jelas akan menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan emosional dan karakter kesehariannya.

Gortmaker dkk (1990) menyatakan bahwa ada tiga dampak negatif bagi anak-anak yang kebanyakan menonton tv. Ketiga dampak tersebut meliputi aspek fisik, psikologis, dan sosial. Anak yang menonton tv secara berlebihan bisa terkena obesitas dan kadar kolesterol darah yang tinggi. Kebiasaan menonton tv juga bisa membuat ke-

pribadian anak menjadi pemalu karena kurang sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Ia terisolir dan terlalu asyik dengan dirinya sendiri. Hal tersebut pada akhirnya juga berdampak terhadap perkembangan psikologi seorang anak.

Menghadapi fenomena tersebut, setiap orang tua mesti tegas dan konsisten untuk mencegah ancaman yang menghangat masa depan anak kita. Memaksimalkan waktu dan perhatian untuk anak merupakan faktor penting dalam mengawasi perkembangan anak. Perhatian tersebut juga mampu menciptakan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.

Salah satu langkah mengurangi intensitas menonton anak adalah dengan membiasakan anak menggemari buku. Buku merupakan salah satu gizi dalam perkembangan intelektual manusia. Sejak usia dini anak-anak idealnya dibiasakan lekat dengan buku. Mulai dari buku-buku dongeng hingga berbagai jenis buku lain sesuai perkembangan usianya. Ketika anak punya waktu luang sepuluhang sekolah, maka membaca buku bisa dijadikan salah satu pilihan untuk mengisi waktunya. Agar tak terkesan monoton, pilihlah buku-buku lain yang berbeda dengan buku pelajarannya di sekolah. Jenis buku-buku bacaan anak juga tentu saja mesti diseleksi sesuai dengan perkembangan usia dan tingkatan sekolahnya. Jika anak dibiasakan mencintai bacaan sejak kecil, maka tak akan sulit untuk memintanya memperbanyak bacaan. Melalui motivasi dari orang tua, maka anak akan mengurangi intensitas menonton tv dengan menggantinya dengan buku bacaan, misalnya bacaan sastra.

Bacaan sastra tak sekadar memberi hiburan pada anak, melainkan juga mampu memancing daya kreativitas pada otak anak. Menurut Gemilang (2014), Paulo Coelho, sang penerima nobel sastra dari Brazil adalah salah satu contoh pembaca sastra sejak usia dini. Sejak kecil, penulis novel Sang Alkemis tersebut telah dibia-

sakan membaca buku. Alhasil, ketika berusia remaja ia pun telah memulai kariernya sebagai penulis berbakat. Lalu, pada tahun 1988, ia dinyatakan mendapatkan hadiah nobel sastra. Tak hanya Coelho, sejumlah penulis berbakat lainnya rupanya gemar membaca sastra sejak kecil, seperti Jean-Paul Sartre dan J.K Rowling. Oleh karenanya, sebagai orang tua, kita juga mesti menyiapkan anak kita untuk menjadi kreatif dengan menggalakkan bacaan sastra sejak anak usia dini.

3. Membentuk Kepribadian Berintegritas pada Anak

Integritas dalam diri setiap orang tidaklah terbentuk begitu saja, melainkan terjadi setelah melewati proses panjang. Pembentukan integritas sejatinya dimulai sejak usia dini atau usia balita. Usia balita adalah masa emas perkembangan seorang anak. Di usia tersebut, keingintahuannya tumbuh pesat. Mereka haus dengan banyak hal baru di sekitarnya. Ketika lingkungan mengajarnya kasar, maka ia akan tumbuh menjadi manusia pemaarah. Ketika orang-orang di sekitar sering membentakinya, maka si kecil pun kian lihai dengan perilaku yang sama. Lalu, jika ia tumbuh dengan sematan kasih sayang dan ajaran baik, maka kelak ia akan menebar cinta dan bersikap bijak.

Integritas dalam diri seorang anak dibentuk melalui lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Lingkungan tersebut mencakup kebiasaan, tingkah laku, contoh, dan lain-lain yang diberikan oleh orang tua, pendidikan di lembaga sekolah, adat-istiadat, konvensi, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Nilai-nilai dan ajaran moral yang baik bisa diperkenalkan kepada anak usia dini melalui bacaan sastra anak. Pada bacaan fiksi berupa dongeng misalnya, para balita bisa diberi pemahaman dan ajaran moral tentang pentingnya kejujuran dalam bersikap. Di antara hal-hal tersebut salah

satu yang termasuk di dalamnya adalah sastra, baik sastra lisan yang diperoleh anak lewat saluran pendengaran maupun sastra tulis yang diperoleh lewat bacaan. Sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembang, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Sastra anak menceritakan bagaimana tokoh berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Bagaimana tokoh-tokoh itu saling berinteraksi untuk bekerja sama, saling membantu, bermain bersama, melakukan aktivitas keseharian bersama, menghadapi kesulitan bersama, membantu mengatasi kesulitan orang lain, dan lain-lain yang ber-kisah tentang kehidupan bersama dalam masyarakat. Orang yang hidup di tengah masyarakat tidak mungkin berada dalam keadaan terisolasi tanpa berhubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan anak akan menyadari bahwa ada orang lain di luar dirinya, dan bahwa orang akan saling membutuhkan. Kesadaran bahwa orang hidup mesti dalam kebersamaan, rasa tertarik masuk dalam kelompok, sudah mulai terbentuk ketika anak-anak berusia 3-5 tahun, dan kesadaran bahwa ada orang lain di luar dirinya.

D. PENUTUP

Integritas dalam diri setiap orang tidaklah terbentuk begitu saja, melainkan terjadi setelah melewati proses panjang. Pembentukan integritas sejatinya dimulai sejak usia dini atau usia balita. Usia balita adalah masa emas perkembangan seorang anak. Di usia tersebut, keingintahuannya tumbuh pesat. Mereka haus dengan banyak hal baru di sekitarnya.

Integritas dalam diri seorang anak dibentuk melalui lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Lingkungan tersebut mencakup kebiasaan, tingkah laku, contoh, dan lain-lain yang diberikan oleh orang tua, pendidikan di lembaga sekolah,

adat-istiadat, konvensi, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Integritas tersebut bisa dibentuk sejak dini dengan pengenalan nilai-nilai moral melalui bacaan sastra anak.

Sastra anak bisa dijadikan salah satu alternatif dalam memberikan hiburan yang mendidik pada anak. Di tengah gempuran teknologi yang serba canggih seperti saat ini, para orang tua perlu lebih waspada dalam mengawasi wahana permainan anak, terlebih jika mengingat keberadaan tv dan *gadget* yang kini cukup menyita perhatian anak-anak kita. Oleh karena itu, orang tua perlu memberdayakan peran sastra anak untuk menyiapkan generasi-generasi berintegritas untuk kemajuan Indonesia Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gemilang, Jingga. 2014. *Rahasia di Balik Kesuksesan para Maestro Penulis Besar Dunia*. Yogyakarta: Parasmu
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: Dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- www.agyta.wordpress.com (diakses 20 September 2016).
- www.berbagiberarti.blogspot.co.id (diakses 20 September 2016).
- www.aktivasiotak.com (diakses 1 September 2016)